

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Menurut Sukrening, dkk (2008, hal 30) pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi yang unggul dan kompeten dalam setiap bidang kehidupan. Pendidikan tidak hanya berpacu dalam aspek intelektual, melainkan pada aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu kegiatan dalam pendidikan yaitu belajar dan mengajar.

Menurut Sudjana (dalam Sukrening, Samparadja, & Sahidin, 2008, hal. 28) belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang berbeda dalam pembelajaran tetapi dua konsep tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dengan kata lain, belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang erat kaitannya. Belajar merujuk apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar merujuk apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut terpadu dalam satu kegiatan pembelajaran, manakala terjadi interaksi antara guru dan siswa, atau siswa dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Interaksi guru dan siswa memegang peranan penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Matematika merupakan salah satu cara untuk mengembangkan suatu kemampuan siswa dalam berpikir. Sikap pola berpikir kreatif merupakan hal penting dalam pembelajaran matematika. Setiap kegiatan pembelajaran, siswa dihadapkan pada

masalah matematika yang harus dipecahkan, yaitu salah satunya dalam menyelesaikan soal open-ended. Pada mata pelajaran matematika, siswa diharapkan mampu menyelesaikan soal open-ended dan mencari pemecahannyadengan tepat dan teliti.

Salah satu cara yang dapat mengembangkan tingkat berpikir siswa dalam penyelesaian masalah matematika yaitu dengan berpikir kreatif. Menurut Yusmanida (dalam Mulyaningsih & Ratu, 2017, hal. 65) berpikir kreatif adalah kemampuan untuk melihat bermacam-macam jawaban terhadap satu soal. Dari pendapat tersebut, diketahui bahwa semakin banyak cara dalam penyelesaian suatu masalah maka semakin kreatiflah seseorang dengan catatan jawaban yang dihasilkan masih sesuai dengan soal yang diberikan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif sangat dibutuhkan dalam berpikir untuk mencari solusi permasalahan matematika terlebih dalam soal open-ended.

Berpikir kreatif adalah suatu kebiasaan berpikir yang dapat mendorong hati, menggerakkan imajinasi, mengungkapkan ide-ide baru, dan inspirasi ide-ide yang tidak terduga siswono (dalam novianti & yuniasta, 2018, hal. 120). Berpikir kreatif pada siswa dapat memberikan ide atau gagasan baru sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah matematika open ended. Sejalan dengan Siswono (dalam Suhandoyo & Wijayanti, 2016, hal. 158) berpendapat bahwa berpikir kreatif merupakan suatu proses yang digunakan seseorang ketika seorang individu memunculkan suatu ide baru (novelty). Jadi kemampuan berpikir kreatif adalah dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide atau cara baru dalam menghasilkan suatu jawaban.

Menurut Silver (dalam Mulyaningsih & Ratu, 2017 hal 2) menjelaskan

bahwa hubungan kreatifitas dengan pemecahan masalah dan pengajuan masalah pada umumnya menggunakan 3 komponen utama dalam “The Torrance Test of Creative Thinking (TTCT)” yaitu kefasihan (fluency), fleksibilitas (flexibility), dan kebaruan. Tiga komponen kunci yang dinilai dalam kreativitas, kefasihan (fluency) yaitu siswa mampu dalam menyelesaikan masalah dengan memberikan bermacam-macam jawaban, fleksibilitas (flexibility) yaitu siswa mampu dalam menyelesaikan masalah tidak hanya dengan satu cara tetapi bisa memberikan cara lain, dan kebaruan (novelty) yaitu siswa mampu menyelesaikan suatu masalah dengan jawaban yang tidak biasa dilakukan oleh siswa lainnya.

Salah satu bentuk masalah dalam matematika yang membutuhkan strategi atau cara dalam penyelesaiannya adalah masalah open-ended. Menurut Levenson (dalam Sa'dijah dkk, 2016, hal. 149) berpendapat bahwa masalah open-ended adalah masalah yang menyajikan suatu permasalahan yang memiliki lebih dari satu jawaban benar atau memiliki lebih dari satu metode penyelesaian yang benar. Penggunaan masalah dengan berbagai solusi akan membawa siswa memiliki fleksibilitas pengetahuan dan mampu memecahkan masalah yang masih asing bagi dirinya. Dalam penelitian ini kaitan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan masalah open-ended yaitu kemampuan berpikir yang didorong dengan munculnya ide-ide atau gagasan baru sebagai solusi alternatif siswa dalam menyelesaikan masalah yang tidak hanya dengan satu cara tetapi bisa memberikan cara lain dengan satu jawaban benar.

Hasil penelitian terdahulu terkait kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal open-ended sudah banyak ditemui. Pada hakekatnya kebanyakan orang adalah kreatif, namun derajat kreativitas masing-masing

individu berbeda (Solso dalam Siswono, 2007). Hasil TIMMS 2011 merilis bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa di Indonesia masih tergolong rendah (Mullis, et al., 2012). Hanya 2% siswa Indonesia mampu mengerjakan soal kategori high dan advance. Performa high dan advance merupakan kemampuan berpikir yang menempatkan diri pada jenjang kognitif C6 pada Taksonomi Bloom yang tidak lain adalah Create atau kemampuan berpikir kreatif. Senada dengan pendapat Firdaus, dkk (2016, hal. 228) dalam penelitiannya menemukan bahwa hasil kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kurang kreatif, yaitu pada aspek fluency 75% siswa kurang lancar, aspek flexibility 25% siswa dapat menggunakan cara berbeda dalam menyelesaikan soal. sedangkan pada aspek novelty siswa tidak mampu memberikan cara baru atau berbeda dari jawaban siswa lain. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dari ketiga aspek tersebut dalam menyelesaikan soal, dapat diinkasikan kurang kreatif.

Permasalahan yang mendasar dalam Pendidikan adalah salah satunya rendahnya kualitas berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah diperoleh dari guru bidang studi matematika MTsN 02 Bondowoso. Kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah baik siswa laki-laki ataupun perempuan dalam menyelesaikan soal open-ended. Siswa kelas VIII MTsN 02 Bondowoso cenderung masih membutuhkan bimbingan lebih intens dari guru bidang studi dan kurangnya kekreatifan siswa dalam menjawab soal open-ended karena masih berpacu dalam satu cara atau metode dalam menjawab soal matematika melalui data hasil wawancara guru bidang studi matematika MTsN 02 Bondowoso. Pelajaran Matematika menurut siswa yang disampaikan oleh guru bidang studi matematika di anggap masih sulit

oleh sebagian besar siswa MTsN 02 Bondowoso.

Gaya belajar siswa merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar. Setiap siswa tentu memiliki gaya belajar yang berbeda. Mengetahui gaya belajar siswa yang berbeda ini dapat membantu para guru dalam menyampaikan bahan pembelajaran kepada semua siswa sehingga hasil belajar akan lebih efektif.

Menurut Dunn dan Dunn dalam bukunya Psikologi Pendidikan (Sugihartono: 2007:53 menjelaskan bahwa : “gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain”. Berarti gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang paling disukai.

Gaya belajar dapat disimpulkan sebagai cara seseorang dalam menerima hasil belajar dengan tingkat penerimaan yang optimal dibandingkan dengan cara yang lain. Setiap orang memiliki gaya belajar masing-masing. Pengenalan gaya belajar sangat penting. Bagi guru dengan mengetahui gaya belajar tiap siswa maka guru dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat baik dalam pembelajaran maupun dalam pengembangan diri. Hanya dengan penerapan yang sesuai maka tingkat keberhasilannya lebih tinggi. Seorang siswa juga harus memahami jenis gaya belajarnya. Dengan demikian, ia telah memiliki kemampuan mengenal diri yang lebih baik dan mengetahui kebutuhannya. Pengenalan gaya belajar akan memberikan pelayanan yang tepat terhadap apa dan bagaimana sebaiknya disediakan dan dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung optimal.

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Gaya belajar

seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Dalam Quantum Learning disebutkan bahwa gaya belajar ada 3 macam, yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Yaitu, (pertama) Gaya belajar Visual: Tipe gaya belajar ini adalah belajar dengan cara melihat gaya belajar secara visual ini yaitu kemampuan belajar dengan melihat. gaya belajar ini digunakan pada orang dengan indera pengelihatan yang tajam dan teliti. Kemampuan belajar yang berhubungan dengan ini yaitu seperti matematika, bahasa arab, bahasa jepang, simbol- simbol, dan lainnya yang berkaitan dengan bentuk. (kedua) sedangkan gaya belajar Auditorial: Tipe gaya belajar ini adalah belajardengan cara mendengar.gaya belajar auditori ini memiliki kendala yaitu anak sering lupa apa yang dijelaskan guru. Orang dengan gaya belajar ini cenderung tidak suka membaca petunjuk dan lebih suka langsung bertanya untuk mendapatkan informasi. Kendala gaya belajar ini adalah anak tidak tertarik untuk memperhatikan sekitarnya. (ketiga) begitu juga dengan gaya belajar Kinestetik: Tipe gaya belajar ini adalah belajardengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh.Orang atau anak dengan gaya belajar kinestetik ini cenderung tidak bisa diam. Cenderung bosan dengan gaya pembelajaran konvensional yang hanya duduk diam mendengar.

Berdasarkan paparan diatas, maka akan dilakukan suatu penelitian tentang kemampuan berpikir kreatif siswa ditinjau dari gaya belajar dalam menyelesaikan soal open-ended Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal open-ended ditinjau dari gaya belajar siswa kelas VIII”**

1.2.Masalah Penelitian

1. Bagaimana proses berfikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal open-ended di tinjau dari gaya belajar visual siswa kelas VIII ?
2. Bagaimana proses berfikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal open-ended di tinjau dari gaya belajar auditorial siswa kelas VIII ?
3. bagaimana proses berfikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal open-ended di tinjau dari gaya belajar kinestetik siswa kelas VIII ?

1.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan permasalahan yang harus ditentukan terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan dan sehingga terdapat ketidaksesuaian dengan tujuan peneliti. Oleh sebab itu peneliti fokus terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif siswa dalam menyelesaikan soal open-ended di tinjau dari gaya belajar siswa kelas VIII

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses berfikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal open-ended di tinjau dari gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik terhadap siswa kelas VIII.

1.5. Definisi Operasional

Berikut ini penjelasan tentang definisi operasional yang sesuai dengan judul skripsinya, yaitu :

1. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan berpikir dengan memberikan ide atau gagasan baru sebagai solusi alternatif dalam memecahkan masalah matematika.
2. Soal open-ended adalah soal matematika yang melibatkan banyak cara atau lebih dari satu metode penyelesaian dengan satu jawaban benar, sehingga terdapat kesempatan yang luas bagi siswa untuk menyelesaikan soal tersebut.

3. Gaya belajar siswa merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar. Setiap siswa tentu memiliki gaya belajar yang berbeda. Mengetahui gaya belajar siswa yang berbeda ini dapat membantu para guru dalam menyampaikan bahan pembelajaran kepada semua siswa sehingga hasil belajar akan lebih efektif.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ada beberapa bagian yaitu:

1. Bagi peneliti, dapat dijadikan salah satu media tentang sejauh mana kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal open-ended dari gaya belajar siswa.
2. Bagi siswa, melatih kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal open-ended dari gaya belajar siswa.
3. Bagi guru, sebagai tolak ukur sejauh mana guru melihat siswa dalam kemampuan menyelesaikan masalah matematika demi meningkatkan mutu belajar siswa.
4. Bagi peneliti lain, yaitu sebagai referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pembelajaran matematika dalam menyelesaikan soal open-ended dari gaya belajar siswa.

1.7. Asumsi Penelitian

Pengajaran selama ini hanya mengajar tentang isi materi pelajaran dan meragukan asumsi penelitian adalah pendapat dasar tentang suatu hal yang dijadikan acuan berpikir dalam melakukan suatu penelitian Hanafi, Amalia & Utomo (dalam puspitasari, 2019, hal. 7). Adapun asumsi penelitian yang mendasari pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Cara yang dapat mengembangkan tingkat berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yaitu dengan berfikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan siswa dalam memahami masalah dan menemukan penyelesaian dengan strategi dan metode yang bervariasi (Nopitasari 2017, hal. 196)
2. Salah satu pembelajaran yang berkaitan dengan berpikir kreatif adalah dengan memberikan permasalahan *open ended* dalam proses kegiatan belajar.
3. Proses pemecahan masalah tidak hanya melibatkan kemampuan berpikir kreatif saja, melainkan bagaimana siswa bertindak dengan tepat sasaran.

1.8. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini sendiri adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal open-ended. Untuk subyek penelitian ini sendiri merupakan siswa kelas VIII MTsN. Objek penelitian adalah proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal open-ende